

Tax Planning, Profitability, and Good Corporate Governance on Earnings Management with Firm Size as a Moderating Variable [Perencanaan Pajak, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi]

Nisrina Aisyah Firdaus¹⁾, Eny Maryanti ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: enymaryanti@umsida.ac.id

Abstract. *There are factors that considered to influence earnings management, namely tax planning, profitability and good corporate governance. In this research, the company size variable will be added as a moderating variable to prove its influence on these three factors. The population in this research are consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022 with a total population of 76 companies. The sampling technique uses purposive sampling by selecting several criteria. This research uses IBM SPSS Version 26 software with multiple linear regression analysis or MRA. The results showed that tax planning has no effect on earnings management, but profitability and good corporate governance have a significant effect on earnings management. Meanwhile, company size is unable to moderate the effect of tax planning on earnings management, but is able to moderate the effect of profitability and good corporate governance on earnings management. The companies are expected to be able to prevent and reduce opportunistic actions and always evaluate all policies taken for the future.*

Keywords – Tax Planning; Profitability; Good Corporate Governance; Earnings Management; Firm Size

Abstrak. *Terdapat faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi manajemen laba yaitu perencanaan pajak, profitabilitas dan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini akan ditambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk membuktikan pengaruhnya terhadap ketiga faktor tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dengan jumlah populasi sebanyak 76 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan memilih beberapa kriteria. Penelitian ini menggunakan software IBM SPSS Versi 26 dengan analisis regresi linier berganda atau MRA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun profitabilitas dan tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, namun mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap manajemen laba. Perusahaan diharapkan mampu mencegah dan mengurangi tindakan oportunistik serta selalu mengevaluasi seluruh kebijakan yang diambil ke depan.*

Kata Kunci - Perencanaan Pajak; Profitabilitas; Good Corporate Governance; Manajemen Laba; Ukuran Perusahaan

I. PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis yang semakin pesat membuat pelaku usaha bersaing dalam meningkatkan kinerja perusahaannya. Pelaku usaha akan semaksimal mungkin mempertahankan usahanya meski di tengah ketatnya persaingan sekalipun. Dalam meningkatkan kinerja perusahaan dibutuhkan berbagai upaya salah satunya adalah mendapatkan pendanaan. Pihak eksternal akan melihat laporan keuangan perusahaan sebagai pertimbangan dalam memberikan modalnya. Laporan keuangan yang baik dapat memberikan gambaran yang baik pula mengenai kondisi suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan serta menjadi tanggung jawab manajemen terhadap perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan sangatlah penting untuk sebuah pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan harus berkualitas karena akan digunakan pihak yang bersangkutan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola dana perusahaan. Meski laporan keuangan yang dibuat sudah berkualitas, namun masih saja pihak manajemen termotivasi dalam memaksimalkan keuntungannya sendiri dengan melakukan manajemen laba [1].

Laba merupakan data yang berisi informasi penting dalam laporan keuangan yang akan berperan dalam mendukung pemahaman bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan [2]. Laba adalah hasil dari selisih antara pendapatan yang terealisasi selama suatu periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut [3]. Sedangkan, manajemen laba merujuk pada tindakan yang disengaja oleh pihak manajemen dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan perusahaan secara maksimal [4]. Manajemen laba memiliki keterkaitan yang signifikan

dengan pencapaian keuntungan perusahaan karena keberhasilan seorang manajer dinilai sejalan dengan tercapainya keuntungan yang diharapkan [3]. Perspektif perilaku oportunistik atas manajemen laba, memiliki sudut pandang bahwa manajer menggunakan asimetri informasi antara pihak eksternal dan internal perusahaan untuk memaksimalkan utilitas mereka terkait dengan kontrak kompensasi, kontrak hutang dan regulasi [5].

Meski demikian, tindakan manajemen laba tidak selalu dikaitkan sebagai upaya negatif yang merugikan jika terkait dengan upaya manipulasi data. Namun, lebih dikaitkan dengan penggunaan metode atau model akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen dengan tujuan tertentu [6]. Sisi baik dari manajemen laba bisa ditinjau dari sudut pandang kontrak efisien dan pelaporan keuangan. Dari perspektif kontrak efisien dalam *Positive Accounting Theory*, tingkat manajemen laba bisa dianggap baik karena mampu meningkatkan efisiensi kontrak, alih-alih dilakukan sebagai bentuk perilaku oportunistik manajemen [5]. Pentingnya manajemen laba bagi perusahaan yaitu dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki hubungan antara manajer dan kreditor serta dapat digunakan untuk menarik investor agar mau menanamkan modal di perusahaan [7].

Menurut teori keagenan, manajemen laba dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan serta agen sebagai pengelola perusahaan. Hal ini disebabkan karena pengelola atau manajer lebih memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, dengan begitu mereka memanfaatkannya untuk meningkatkan keuntungan pribadi [8]. Dikarenakan pemilik perusahaan atau pihak manajemen memiliki kepentingannya masing-masing untuk memenuhi keinginannya, maka hal tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen [8]. Dimana prinsipal (pemilik perusahaan) terdorong untuk menjalin kontrak dengan agen yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dengan profitabilitas yang selalu meningkat [6]. Sedangkan, agen sebagai pengelola termotivasi dan berusaha memenuhi kebutuhan psikologis dan ekonominya. Mereka mendapatkannya dengan memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi [6]. Meningkatnya konflik kepentingan ini dapat terjadi karena prinsipal (pemilik perusahaan) terbatas dalam mengawasi aktivitas manajemen sehari-hari yang bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham [9].

Fenomena terkait manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan di sektor barang dan konsumsi, diantaranya yaitu (AISA) PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Melalui laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang terungkap oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) tanggal 12 Maret 2019 tersebut ditemukan adanya dugaan penggelembungan laporan keuangan tahun 2017 pada akun aset tetap, piutang usaha, dan persediaan AISA Group. Hasil investigasi mengindikasikan bahwa direksi sebelumnya telah menggelembungkan dana sebesar Rp4 triliun, dengan peningkatan pendapatan sebesar Rp662 miliar dan peningkatan akun pajak, laba sebelum pajak, amortisasi, dan depresiasi (EBITDA) sebesar Rp329 miliar. Selain itu, laporan investigasi EY menemukan aliran dana senilai Rp1,78 triliun melalui berbagai skema dari AISA Group kepada pihak-pihak yang diduga memiliki keterkaitan dengan manajemen sebelumnya [10].

Dalam praktik manajemen laba, terdapat faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah perencanaan pajak. Perencanaan pajak dapat didefinisikan sebagai strategi untuk mengelola aspek-aspek perpajakan yang dapat digunakan oleh Wajib Pajak untuk bisnisnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak dalam hal ini adalah upaya yang dilakukan tanpa melibatkan pelanggaran atau regulasi dan peraturan perpajakan yang berlaku [13]. Bagi perusahaan, aspek pajak dianggap sebagai beban yang memerlukan perhatian khusus. Para manajer perusahaan berupaya untuk menemukan cara dalam mengoptimalkan kewajiban perpajakan dan mencari peluang untuk meminimalisir jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah daerah maupun pusat. Dengan membayar pajak yang lebih rendah, perusahaan dapat memperoleh kas yang lebih banyak untuk membiayai ekspansi dan operasional perusahaan serta memberikan kesempatan untuk membuka peluang pekerjaan baru [14]. Perencanaan pajak berkaitan dengan manajemen laba sehingga memotivasi manajemen perusahaan untuk mencari celah dalam peraturan perpajakan dengan maksud mengurangi kewajiban pajak. Strategi yang digunakan adalah meminimalkan pengeluaran biaya sehingga kas perusahaan meningkat. Dengan demikian, perusahaan dapat memperluas ruang lingkup aktivitas operasional dan melaksanakan ekspansi bisnisnya [15].

Beberapa penelitian terdahulu mengenai perencanaan pajak terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten seperti penelitian dari [16] dan [6] bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen laba. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan agar dapat mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan [6]. Sedangkan, menurut [17] menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perencanaan pajak didasarkan pada keinginan dari pemilik perusahaan, dimana pemilik perusahaan mempunyai keinginan untuk memperoleh dividen yang tinggi dengan meminimalkan pengeluaran biaya seoptimal mungkin. Sehingga, ada tidaknya variabel ini tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam melaksanakan praktik manajemen laba [17].

Selain perencanaan pajak, variabel yang dapat menjadi faktor lain dan memiliki dampak terhadap manajemen laba adalah profitabilitas. Dimana profitabilitas dapat mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan

keuntungannya melalui kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aset yang ada [18]. Pada umumnya, nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, maka kinerja serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba juga cenderung meningkat [19]. Investor umumnya memperhatikan sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menilai potensi keuntungan di masa mendatang apabila mereka melakukan investasi pada perusahaan tersebut [20]. Hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba yang dapat terjadi apabila perusahaan pada periode tertentu mengalami tingkat profitabilitas yang rendah, sehingga perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Tujuannya untuk menunjukkan performa saham yang lebih baik dan mempertahankan kepercayaan investor yang ada [21].

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten pada variabel profitabilitas terhadap manajemen laba seperti penelitian dari [18], [19], dan [22] menyatakan bahwa hasil dari profitabilitas terhadap manajemen laba berpengaruh positif, disebabkan karena semakin tinggi profitabilitas, maka akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih besar [17]. Dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka praktik manajemen laba kemungkinan besar akan semakin meningkat karena perusahaan dengan laba yang besar akan berupaya mempertahankan kinerja labanya serta dapat membuat para investor tertarik. Sedangkan, menurut [23] menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, alasannya perusahaan tidak ingin minat investor dalam membeli saham menjadi berkurang. Namun, dengan menghindari kurangnya minat investor terhadap saham perusahaan, maka perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba dengan cara perataan laba agar laba yang ditampilkan akan terlihat stabil [24].

Selanjutnya, selain perencanaan pajak dan profitabilitas, *good corporate governance* (GCG) juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. GCG mencakup seperangkat sistem yang mengawasi, mengatur, dan mengelola proses pengendalian operasional suatu perusahaan dengan tujuan memberikan nilai tambah pada perusahaan tersebut sekaligus berfungsi sebagai bentuk perhatian terhadap pemangku kepentingan termasuk masyarakat sekitar, karyawan, dan kreditor yang bermaksud menciptakan lingkungan manajemen yang bersih, transparan, dan profesional [23]. Penerapan GCG oleh suatu perusahaan dapat menjadi upaya untuk mengurangi praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer. GCG merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi dengan tujuan mengurangi kemungkinan munculnya masalah asimetri informasi, yaitu perbedaan dalam informasi yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat. Asimetri informasi ini dapat memicu terjadinya manipulasi laba [25]. Maka dari itu, GCG dianggap sebagai mekanisme yang dapat membantu meminimalisir resiko tersebut. Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional sebagai proksi manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti bank, asuransi, dan perusahaan investasi [26]. Meningkatnya kepemilikan institusional memiliki potensi untuk mengurangi praktik manajemen laba karena diyakini memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber informasi yang relevan dan terkini yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah memantau pengelolaan laba dibandingkan dengan investor individu [27].

Terdapat *research gap* pada variabel GCG dalam penelitian [28] menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dimana variabel kepemilikan institusional dapat berpengaruh positif disebabkan semakin besar porsi kepemilikan saham oleh entitas institusional (pemegang saham mayoritas), maka akan memberikan pemilik kemampuan untuk mengambil tindakan sesuai dengan kepentingan pribadi mereka. Sedangkan, penelitian dari [29] menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena terbatas pada pencapaian laba jangka pendek serta tidak memiliki akses terhadap informasi internal dan wewenang dalam pengelolaan perusahaan, sehingga pihak institusional tidak dapat membatasi adanya praktik manajemen laba serta hanya berperan sebagai pemegang saham sementara [29].

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai perencanaan pajak, profitabilitas, dan GCG terhadap manajemen laba. Sehingga, peneliti menambahkan satu variabel sebagai variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan besar dan kecilnya suatu perusahaan berdasarkan sejumlah faktor termasuk nilai total aset, volume penjualan, dan kapitalisasi pasar. Skala nilai total aset dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar modal yang diinvestasikan, sementara volume penjualan mencerminkan tingkat perputaran keuangan dalam perusahaan [29]. Baik perusahaan besar maupun kecil akan terdorong melakukan manajemen laba. Pada perusahaan skala kecil dilakukan guna menarik investor dalam mendukung pertumbuhan perusahaan. Sedangkan, pada perusahaan skala besar, manajemen laba dilakukan untuk mengurangi beban pajak perusahaan dan menjaga stabilitas harga saham agar tidak mengalami penurunan [4].

Ukuran perusahaan dapat menjadi variabel moderasi didukung oleh penelitian [30] dan [31] karena ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek operasional dan finansial perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi sejauh mana manajemen dapat atau mungkin terlibat dalam praktik manajemen laba. Secara keseluruhan, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi baik motivasi maupun kemampuan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sebagai variabel moderasi, ukuran perusahaan dapat mengubah hubungan antara variabel independen seperti perencanaan pajak, profitabilitas dan GCG, sehingga pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap manajemen laba bervariasi tergantung pada ukuran perusahaan.

Teori yang mendukung ukuran perusahaan dapat menjadi variabel moderasi adalah teori agensi, apabila ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar. Selain itu perusahaan besar juga berpotensi terhadap risiko kebangkrutan apabila perusahaan tidak dikelola dengan baik. Ukuran perusahaan yang besar cenderung mempunyai motivasi dalam melakukan manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan yang kecil cenderung punya sedikit motivasi saja dan dapat mengeluarkan biaya politik yang begitu besar. Maka, kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba [32]. Selain itu, didukung juga oleh teori sinyal. Lebih luasnya suatu informasi cenderung disajikan oleh perusahaan besar dikarenakan memiliki basis kepemilikan dan kompleksitas yang lebih luas serta biaya informasi yang lebih rendah untuk dapat menarik investor, manajemen akan termotivasi untuk mempublikasikan informasi yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan begitu, akan dapat menurunkan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan investor. Semakin ketat pengawasan semua pihak di dalam perusahaan menandakan semakin besar perusahaan tersebut. Oleh karena itu, adanya upaya untuk meminimalkan perilaku manajemen dan tindakan manajemen laba dalam melakukan kecurangan terkait informasi laba [22].

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menurut [4] menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan sebagai pemoderasi mampu membuktikan adanya pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dimana perusahaan dengan total aset yang relatif kecil akan cenderung melakukan manajemen laba lebih sering, tujuannya agar kinerja perusahaan terus terlihat positif [33]. Sedangkan, perusahaan besar mempunyai sedikit dorongan untuk praktik manajemen laba karena cenderung memiliki lebih banyak investor dan dapat berpikir kritis sehingga mampu dihadapkan pada tekanan yang kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya [33].

Selain itu, pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba juga dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [34] dan [31] menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan bisa menjadi variabel moderasi untuk profitabilitas terhadap manajemen laba. Sedangkan, menurut [4] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Selanjutnya, GCG terhadap manajemen laba juga dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh [35] menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penerapan GCG di perusahaan memiliki potensi dalam meminimalisir konflik kepentingan yang mungkin menyebabkan timbulnya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Dimana tindakan oportunistik dari pihak manajemen dapat diminimalkan apabila fungsi pengawasan dalam perusahaan dijalankan dengan efektif dan tepat [31]. Sedangkan, menurut [34] berdasarkan hasil uji moderasi dimana ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba dapat dilakukan di semua perusahaan dengan melakukan manipulasi laba dengan tujuan untuk mendapatkan kesan positif dan mempengaruhi investor dalam meningkatkan investasinya di perusahaan. Ada faktor yang dipandang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu perencanaan pajak, profitabilitas dan *good corporate governance*. Dalam penelitian ini akan ditambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk membuktikan pengaruhnya terhadap ketiga faktor tersebut. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya dengan mempertimbangkan perencanaan pajak, profitabilitas, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 dipilih karena mengalami perkembangan dan adanya peningkatan kebutuhan masyarakat yang terus-menerus [36]. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi terbaru dari variabel independen diatas, berpengaruh atau tidaknya dalam praktik manajemen laba. Penelitian ini mengembangkan penelitian dari [4]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan satu variabel bebas yaitu GCG dan memilih perusahaan sektor barang dan konsumsi sebagai objek penelitian dengan teknik analisis yang digunakan adalah SPSS Versi 26.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak dan manajemen laba dapat dijelaskan dalam teori keagenan. Dimana pihak yang berperan sebagai prinsipal adalah pemerintah, sedangkan pihak agennya adalah perusahaan (Wajib Pajak). Dengan adanya perbedaan kepentingan dan sistem perpajakan di Indonesia yang memberikan kewajiban kepada wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan pajaknya secara mandiri, maka dapat memicu inisiatif pengurangan pajak melalui strategi perencanaan pajak dengan memanfaatkan taktik manajemen laba [3]. Penelitian ini menggunakan *tax retention rate* (TRR) untuk variabel perencanaan pajak dalam menganalisis efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan di tahun berjalan [8]. Jika TRR tinggi maka perencanaan pajak pada suatu perusahaan yang dilakukan semakin efektif. Sebaliknya, jika TRR rendah maka perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan kurang efektif [37]. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, karena

pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan perusahaan. Dengan demikian, manajemen akan berusaha untuk meminimalkan pajak agar dapat mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan [6]. Beberapa penelitian terdahulu mengenai perencanaan pajak terhadap manajemen laba diantaranya [16] dan [6] yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H1 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Mengacu pada teori keagenan, terdapat situasi dimana kedua pihak yang terlibat, yaitu manajemen dan prinsipal memiliki kepentingan individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan antara agen (manajemen) dan prinsipal [22]. Ketika profitabilitas meningkat maka manajer memiliki kesempatan untuk bertindak oportunistik yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan pemilik. Dengan demikian, dapat timbul akibat pemisahan peran dalam perusahaan karena asimetri informasi antara manajer dan pemilik [22]. Sedangkan, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung menerapkan perataan laba sebagai bentuk dari manajemen laba dengan tujuan mencegah penilaian negatif terhadap kinerja manajer dari pihak pemilik yang dapat merugikan reputasi perusahaan di mata publik [38]. Semakin tinggi profitabilitas, maka akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba [17]. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka dapat diduga tingkat praktik manajemen laba juga akan semakin besar, karena perusahaan dengan laba yang besar akan berupaya mempertahankan laba periode sebelumnya dengan tujuan dapat membuat para investor tertarik untuk berinvestasi kembali [22]. Penelitian terdahulu dari [18], [19], dan [22] menyatakan adanya pengaruh yang positif antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Dalam teori keagenan, diasumsikan bahwa GCG yaitu kepemilikan institusional memiliki potensi untuk mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul dalam suatu perusahaan [39]. Peran kepemilikan institusional dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional sebagai pemegang saham mayoritas, maka semakin banyak peluang dan motivasi untuk menguasai sumber daya perusahaan dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas [40]. Peningkatan kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* karena semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi maka dapat mengurangi terjadinya konflik antara kreditur dan manajer, dengan demikian dapat menekan biaya keagenan [39]. Penelitian [41] menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dimana kepemilikan institusional dapat berpengaruh positif disebabkan karena semakin besar porsi kepemilikan saham oleh entitas institusional (pemegang saham mayoritas), maka akan memberikan pemilik kemampuan untuk mengambil tindakan sesuai dengan kepentingan pribadi mereka. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H3 : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan besar cenderung memiliki total aset yang besar. Hal itu menyebabkan manajemen lebih leluasa dalam menggunakan aset tersebut untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan laba perusahaan [33]. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin besar pula jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah. Pada umumnya perusahaan besar lebih banyak pertimbangan dalam melakukan perencanaan pajak. Perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan perencanaan pajak karena semakin besar perusahaan, maka akan semakin diperhatikan oleh pihak fiskus ataupun investor. Dengan demikian, Perusahaan besar akan lebih membatasi praktik manajemen laba melalui aktivitas riil daripada perusahaan kecil [42]. Penelitian terdahulu menurut [3], [4], dan [33] menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memoderasi hubungan variabel perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H4 : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Besarnya ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan tingkat penjualan. Perusahaan besar yang memiliki profitabilitas yang tinggi, memungkinkan memiliki aktivitas operasional yang kompleks daripada perusahaan yang lebih kecil, hal ini berarti kinerja perusahaan juga akan semakin baik [43]. Profitabilitas yang meningkat juga dapat mempengaruhi kepercayaan pasar, maka perusahaan yang berukuran besar akan menjaga konsistensi dalam peningkatan laba mereka. Dengan demikian, profitabilitas tersebut dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada laba, sehingga memungkinkan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba [43]. Penelitian yang dilakukan oleh

[34] dan [44] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi variabel moderasi profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H5 : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

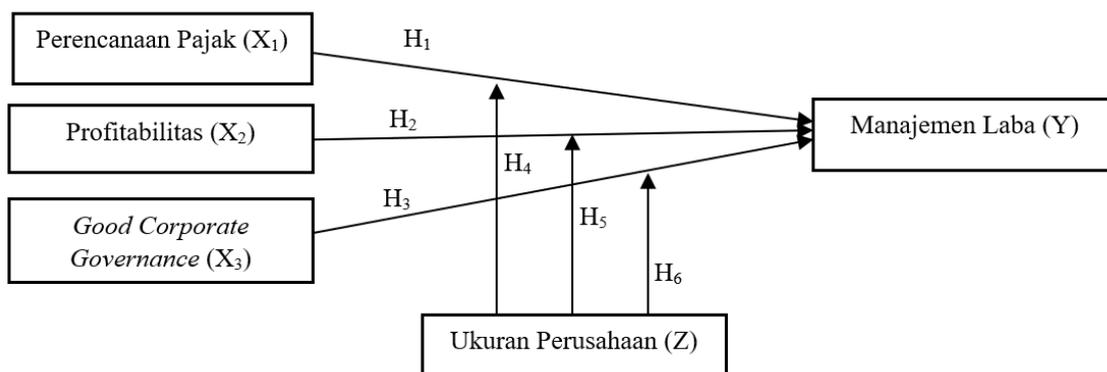
Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan besar memerlukan tingkat pengawasan yang lebih, maka kehadiran investor institusional memberikan motivasi kepada manajemen untuk dapat mencapai kinerja yang lebih optimal [31]. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki jumlah saham yang lebih besar dan nilai pasar yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil [35]. Hal tersebut membuktikan level efektifitas sebuah pengawasan ditentukan oleh ukuran perusahaan itu sendiri. Semakin besar perusahaan diasumsikan memiliki prospek bisnis yang menjanjikan, semakin besar juga dana yang mungkin akan diinvestasikan oleh investor, dengan demikian akan semakin efektif pengawasan oleh pihak institusional. Umumnya, kebutuhan sebuah tata kelola perusahaan pada perusahaan yang berukuran besar itu lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Maka, peran kepemilikan institusional untuk menurunkan manajemen laba akan menguat pada perusahaan besar [35]. Penelitian yang dilakukan oleh [31] menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan sebagai moderasi dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H6 : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba

KERANGKA KONSEPTUAL

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Dibuat oleh Peneliti

II. METODE

A. Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode yang seringkali digunakan untuk dijadikan metode penelitian. Objek penelitian ini adalah barang dan konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2019-2022 dengan sampel data yang diambil di *website* resmi BEI yakni www.idx.com

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan sumber data menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yaitu laporan keuangan perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sekunder berupa dokumentasi perusahaan dengan memperoleh data dari laporan keuangan perusahaan sektor barang dan konsumsi tahun 2019-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dengan total populasi sebanyak 76 perusahaan. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria dalam Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022	76
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian	(2)
Laporan keuangan tahunan yang diterbitkan dalam mata uang rupiah	(2)
Perusahaan manufaktur barang dan konsumsi yang memiliki laba positif selama periode penelitian	(32)
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian	40
Jumlah sampel yang terpilih 4 tahun x 40	160

Sumber: Diringkas oleh peneliti (2023)

D. Identifikasi, Definisi, dan Indikator Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen di penelitian ini menggunakan perencanaan pajak, profitabilitas dan *good corporate governance*. Variabel moderasinya adalah ukuran perusahaan. Berikut merupakan tabel indikator variabel :

Tabel 2. Identifikasi, Definisi, dan Indikator Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan sengaja untuk memaksimalkan kesejahteraan perusahaan [1]. Penelitian ini menggunakan rumus Modified Jones Model yang dihitung dengan total akrual (TA) dikurangi dengan <i>non-discretionary accruals</i> (NDA). Model tersebut memakai <i>discretionary accruals</i> sebagai proksi manajemen labanya [45].	$TAC = N_{it} - CFO_{it}$ $\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e$ $NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$ $DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$	Rasio
		<p>Keterangan:</p> <p>DA_{it} : <i>Discretionary accruals</i> perusahaan (i) pada tahun ke (t)</p> <p>TAC_{it} : Total akrual perusahaan (i) pada tahun ke (t)</p> <p>A_{it-1} : Total aset perusahaan (i) pada tahun ke (t-1)</p> <p>NDA_{it} : <i>Non-discretionary accruals</i> perusahaan (i) pada tahun ke (t)</p> <p>N_{it} : Laba bersih perusahaan (i) pada tahun ke (t)</p> <p>CFO_{it} : Kas dari aktivitas operasi perusahaan (i) pada tahun ke (t)</p> <p>ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun ke (t)</p> <p>ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan (i) pada tahun ke (t)</p> <p>PPE_{it} : Aset tetap perusahaan (i) pada tahun ke (t)</p> <p>e : <i>error</i></p>	
		Sumber [4], [17] dan [46]	
Perencanaan Pajak (X1)	Perencanaan pajak dapat didefinisikan sebagai strategi untuk mengelola aspek-aspek perpajakan yang dapat digunakan oleh Wajib Pajak untuk manajemen	$TRR_{it} = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBT)_{it}}$ <p>Sumber : [8]</p>	Rasio

perpajakan dalam usahanya [13]. Penelitian ini menggunakan *tax retention rate* untuk variabel perencanaan pajak dalam menganalisis efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan di tahun berjalan [8].

Profitabilitas (X2)	Profitabilitas dapat mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya melalui kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aset yang ada, salah satunya dengan menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas dengan skala rasio [18].	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ Sumber : [24]	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i> (X3)	GCG adalah suatu sistem bagaimana suatu organisasi dikelola dan dikendalikan dengan baik [25]. Proksi yang digunakan dalam menganalisis mekanisme GCG terhadap manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki investor institusi [26].	$\text{Kepemilikan Institutional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$ Sumber : [44]	Rasio
Ukuran Perusahaan (Z)	Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan serta kapitalisasi pasar [29]. Penelitian ini akan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset sebagai proksinya.	$\text{Firm Size} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$ Sumber : [22]	Rasio

Sumber: Diringkas oleh peneliti (2023)

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS Versi 26 dengan analisis regresi linear berganda atau Uji MRA. Teknik analisis data dalam uji regresi linear berganda antara lain dengan Statistik Deskriptif yang memperlihatkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk menghasilkan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami [47]. Selanjutnya, ada Uji Asumsi Klasik yang berguna untuk memastikan sampel terbebas dari normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi [48]. Koefisien Determinasi (R^2) juga digunakan dalam analisis ini yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi model dapat menjelaskan variabel independen [49]. Kemudian, sampel akan diuji dengan Regresi Linear Berganda karena persamaan regresinya terdapat interaksi perkalian dua atau lebih variabel bebas [50].

F. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan penentuan keputusan dalam menilai hasil penelitian yang hendak diraih sebelumnya pada suatu hal [51]. Model pengujian hubungan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat keterkaitan antara variabel independen yaitu perencanaan pajak, profitabilitas, dan *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional. Variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel moderasinya yaitu ukuran perusahaan. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan Uji Statistik T (Parsial) yang berguna untuk mengetahui bagaimana koefisien regresi yang telah didapatkan akan signifikan. Secara statistik, nilai yang didapat tidak sama dengan nol dimana jika signifikansi uji $t > 0,05$, maka hipotesis ditolak yang berarti tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika uji $t < 0,05$, maka hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen [50].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak (X1)	160	0.01	3.76	122.68	0.7668	0.29942
Profitabilitas (X2)	160	-0.06	0.42	15.91	0.0994	0.07870
GCG (X3)	160	0.12	1.02	114.73	0.7170	0.17939
Ukuran Perusahaan (Z)	160	25.97	32.83	4697.86	29.3616	1.47326
Manajemen Laba (Y)	160	-0.24	0.35	-7.13	-0.0446	0.07703
Valid N (listwise)	160					

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Hasil uji statistik deskriptif mampu menggambarkan informasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menampilkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Dengan jumlah sampel penelitian (N) sebanyak 160 pada perusahaan sektor barang dan konsumsi menunjukkan nilai variabel Perencanaan Pajak (X1) memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum 3,76 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7668, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,29942. Variabel Profitabilitas (X2) memiliki nilai minimum -0,06 dan maksimum 0,42 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0994, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,07870. Variabel *Good Corporate Governance* (X3) dengan proksi kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,12 dan maksimum 1,02 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7170, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,17939. Variabel Ukuran Perusahaan (Z) memiliki nilai minimum 25,97 dan maksimum 32,83 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29,3616, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,47326. Variabel Manajemen Laba (Y) memiliki nilai minimum -0,24 dan maksimum 0,35 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,0446, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,07703.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardied Residual
N		160
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000000
	Std. Deviation	0.7183298
Most Extreme Differences	Absolute	0.095
	Positive	0.095
	Negative	-0.056
Test Statistic		1.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.112 ^c

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan tabel 4, Hasil Uji Normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* bahwa nilai *Ashim. Sig* sebesar 0,112 > 0,05 yang artinya data observasi telah terdistribusi normal sepenuhnya. Dengan demikian, asumsi normalitas taksiran model yang diperoleh telah terpenuhi [52].

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

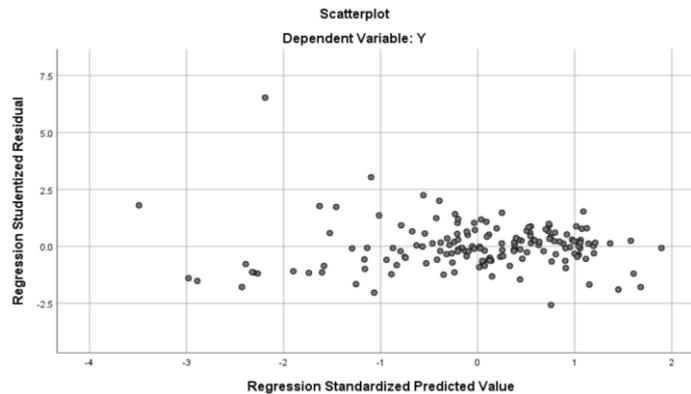
Model		Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	Perencanaan Pajak (X1)	0.998	1.002
	Profitabilitas (X2)	0.952	1.051
	GCG (X3)	0.952	1.051

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan tabel 5, Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat bahwa semua variabel mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1 dan nilai VIF dibawah 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas [53]. Variabel Perencanaan Pajak dengan nilai *tolerance* 0,998 dan nilai VIF 1,002. Selanjutnya variabel Profitabilitas (X2) dengan nilai *tolerance* 0,952 dan nilai VIF 1,051. Sedangkan, variabel *Good Corporate Governance* (X3) memiliki nilai *tolerance* 0,951 dan nilai VIF 1,051.

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Pola Scatterplot
Sumber: Data diolah oleh SPSS

Data dalam gambar 5, pola *scatterplot* direpresentasikan dengan titik-titik kecil, tersebar merata dari titik awal pada sumbu Y yang menunjukkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut [54].

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.361 ^a	0.130	0.114	0.07252	1.630

a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak (X1), Profitabilitas (X2), GCG (X3)
Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang terjadi diantara variabel atau data observasi yang terletak berderetan. Diketahui pada tabel 6 tersebut memperoleh nilai DW (*durbin watson*) sebesar 1,630 yang terletak diantara -2 sampai +2 dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa hasil pengujian ini tidak terindikasi autokorelasi [55].

C. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.361 ^a	0.130	0.114	0.07252

a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak (X1), Profitabilitas (X2), GCG (X3)
b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan tabel 7 tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) *Adjusted R-Square* sebesar 0,114. Dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen perencanaan pajak (X1), profitabilitas (X2), dan *good corporate governance* (X3) terhadap manajemen laba (Y) hanya sebesar 11,4% dan sebagian lain sebesar 88,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini dan diluar model regresi yang dianalisis.

2. Uji T (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji Statistik T (Parsial)

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	0.030	0.028		1.046	0.297
	Perencanaan Pajak (X1)	0.009	0.019	0.034	0.456	0.649
	Profitabilitas (X2)	-0.273	0.075	-0.279	-3.640	0.000
	GCG (X3)	-0.075	0.033	-0.175	-2.285	0.024

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada tabel 8, diketahui bahwa variabel perencanaan pajak (X1) memiliki taraf signifikansi (Sig.) lebih besar dari nilai *alpha* 5% atau 0,05 yaitu 0,649, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, dengan demikian variabel perencanaan pajak (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Sedangkan, variabel profitabilitas (X2) memiliki taraf signifikansi (Sig.) lebih kecil dari nilai *alpha* 5% atau 0,05 yaitu 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dengan demikian variabel profitabilitas (X2) secara parsial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y). Selanjutnya, variabel *good corporate governance* (X3) dengan proksi kepemilikan institusional memiliki taraf signifikansi (Sig.) lebih kecil dari nilai *alpha* 5% atau 0,05 yaitu 0,024, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dengan demikian variabel *good corporate governance* (X3) secara parsial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y).

3. Uji Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Tabel 9. Hasil Uji Analisis MRA

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
				Beta		
	(Constant)	0.031	0.028		1.093	0.276
	Moderasi (Z_X1)	0.000	0.001	0.040	0.532	0.595
	Moderasi (Z_X2)	-0.009	0.003	-0.281	-3.678	0.000
	Moderasi (Z_X3)	-0.003	0.001	-0.178	-2.333	0.021

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan hasil uji MRA yang ditampilkan pada tabel 9, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari hasil interaksi Moderasi (Z_X1) adalah positif 0,000 dengan nilai signifikansi 0,595 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (Z) tidak mampu memoderasi hubungan antara perencanaan pajak (X1) terhadap manajemen laba (Y), sehingga hipotesis ditolak. Sedangkan, hasil interaksi Moderasi (Z_X2) adalah negatif -0,009 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (Z) dapat memoderasi pengaruh profitabilitas (X2) terhadap manajemen laba (Y), sehingga hipotesis diterima. Selanjutnya, hasil interaksi Moderasi (Z_X3) adalah negatif -0,003 dengan nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (Z) dapat memoderasi pengaruh *good corporate governance* (X3) terhadap manajemen laba (Y), sehingga hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik T (parsial) pada tabel 8, diketahui bahwa variabel perencanaan pajak memiliki taraf signifikansi lebih besar dari nilai α 0,05 yaitu 0,649 dan koefisien regresinya 0,009, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, dengan demikian variabel perencanaan pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak sesuai teori keagenan dimana praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara prinsipal dengan manajemen sebagai agen [56]. Manajemen laba dilakukan untuk mencegah penurunan laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sementara perencanaan pajak bertujuan untuk mengurangi laba yang kena pajak sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih rendah [57]. Ini menunjukkan bahwa manajemen cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi mereka dalam upaya untuk memperoleh bonus atau insentif atas kinerja yang baik [56]. Oleh karena itu, praktik manajemen laba seringkali dipengaruhi oleh kepentingan diri manajemen daripada strategi perencanaan pajak yang sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan [17]. Pemilik perusahaan biasanya menginginkan dividen yang maksimal dengan meminimalkan biaya-biaya tambahan. Dengan demikian, ada tidaknya perencanaan pajak, tidak selalu memengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan [17]. Hasil penelitian tidak selaras dengan penelitian [16] bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun selaras dengan [17] yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik T (parsial) pada tabel 8, diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki taraf signifikansi lebih kecil dari nilai α 0,05 yaitu 0,000 dan koefisien regresinya -0,273, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dengan demikian variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mengacu pada teori keagenan, terdapat situasi dimana kedua pihak yang terlibat, yaitu manajemen dan prinsipal memiliki kepentingan individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan antara agen (manajemen) dan prinsipal [22]. Dimana laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Maka, ketika perusahaan mengalami profitabilitas yang menurun dalam periode tertentu, hal tersebut mungkin mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan pendapatan, yang akan bertujuan untuk menarik minat investor dan mempertahankan kepercayaan investor yang sudah ada [58]. Namun, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin banyak perhatian yang akan diberikan oleh publik. Akibatnya, perusahaan mungkin enggan untuk melakukan praktik manajemen laba karena hal tersebut dapat merusak reputasi dan kredibilitas mereka. Hasil penelitian selaras dengan penelitian [59] yang menyatakan bahwa profitabilitas terhadap manajemen laba berpengaruh negatif. Sedangkan, menurut [23] menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba alasannya perusahaan tidak ingin minat investor dalam membeli saham menjadi berkurang.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik T (parsial) pada tabel 8, diketahui bahwa variabel *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional memiliki taraf signifikansi lebih kecil dari nilai α 0,05 yaitu 0,024 dan koefisien regresinya -0,075, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dengan demikian variabel *good corporate governance* secara parsial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam teori keagenan, diasumsikan bahwa GCG yaitu peran kepemilikan institusional dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan [40]. Kenaikan kepemilikan saham oleh institusi dapat mengurangi biaya agensi, karena semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh institusi, semakin sedikit kemungkinan konflik antara kreditur dan manajer terjadi, sehingga dapat mengurangi biaya agensi yang timbul [39]. Kepemilikan institusional dianggap sebagai sarana pengawasan yang efektif, sehingga semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat kontrol manajemen. Institusi yang memiliki kepemilikan saham yang besar juga cenderung melakukan pemantauan yang lebih aktif dan lebih ketat terhadap manajemen perusahaan karena mereka memiliki kepentingan investasi yang besar di perusahaan tersebut, sehingga tingkat kendali yang dimiliki pun semakin besar, dengan demikian kemungkinan praktik manajemen laba menjadi lebih rendah. [60]. Hasil penelitian selaras dengan penelitian [61] menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian [27] menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji analisis MRA pada tabel 9, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari hasil interaksi moderasi adalah positif 0,000 dengan nilai signifikansi 0,595 lebih besar dari nilai α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ditolak. Perencanaan pajak bertujuan untuk mengurangi dan meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar, sementara manajemen laba adalah usaha untuk meningkatkan laba [42]. Oleh karena

tujuan dari kedua aspek tersebut tidak sejalan, variabel ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba secara langsung. Meskipun perusahaan besar memiliki total aset yang besar, namun hal tersebut tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba melalui aktivitas riil [42]. Maka, besar kecilnya aset dan tinggi rendahnya perencanaan pajak tidak dapat menentukan aktivitas manajemen laba yang dilakukan manajer. Selaras dengan [42] yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan sebagai pemoderasi tidak mampu membuktikan adanya pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian tidak selaras dengan [4] yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan sebagai pemoderasi mampu membuktikan adanya pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji analisis MRA pada tabel 9, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari hasil interaksi moderasi adalah negatif -0,009 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi profitabilitas, semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk mencapai tingkat profitabilitas tersebut [4]. Dengan demikian, ketika profitabilitas meningkat pada perusahaan besar, maka praktik manajemen laba dapat menjadi lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh komitmen perusahaan besar dalam menjaga reputasi dan menerapkan kontrol, transparansi, serta pengawasan yang lebih ketat, sehingga mengurangi insentif perusahaan untuk melakukan manajemen laba [43]. Sebaliknya, dalam perusahaan yang kecil dengan profitabilitas yang menurun, manajemen mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan perusahaan tanpa terlalu banyak perhatian atau pengawasan eksternal, maka sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer bertindak sebagai agen yang mengutamakan kepentingannya sendiri dengan memanipulasi laba yang dapat merugikan investor [43]. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [43] menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Sedangkan, tidak selaras dengan penelitian [4] yang menunjukkan hasil ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak terbukti berpengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji analisis MRA pada tabel 9, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari hasil interaksi moderasi adalah negatif -0,003 dengan nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dari nilai α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis diterima. Mendukung konsep teori agensi, ukuran perusahaan yang semakin besar dapat meningkatkan asimetri informasi. Oleh karena itu, kehadiran investor institusional dianggap dapat mengurangi asimetri informasi dan konflik agensi yang mungkin terjadi [35]. Kepemilikan institusional memiliki peran aktif dalam memantau perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil serta lebih fokus pada laba di masa depan dengan menginvestasikan modal dalam jumlah yang banyak di perusahaan besar. Investor institusional memiliki peran yang efektif dalam mengawasi kinerja manajer, yang mengakibatkan mereka cenderung terlibat secara aktif dalam pengelolaan investasi mereka. Dampak dari kehadiran investor institusional ini dapat mengurangi praktik manajemen laba [35]. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar peran kepemilikan institusional dalam mengawasi perusahaan, sehingga semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [35] menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan sebagai moderasi dapat memperlemah pengaruh independensi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sedangkan tidak selaras dengan [34] berdasarkan hasil uji moderasi dimana ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena memiliki tujuan yang berbeda. Perencanaan pajak dilakukan untuk memangkas besarnya laba kena pajak sedangkan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, sehingga manajemen laba yang dilakukan cenderung terjadi karena *self interest* manajemen bukan karena perencanaan pajak. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan itu kecil pada periode waktu tertentu, maka akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatannya. *Good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan proksi kepemilikan institusional dapat memberikan pengaruh dimana mekanisme pengawasan menjadi efektif, sehingga jika kepemilikan institusional besar maka pengendalian manajemen akan lebih baik yang nantinya dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Meskipun perusahaan besar memiliki total aset yang besar, namun hal tersebut tidak secara

otomatis mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba melalui aktivitas riil. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, karena ketika profitabilitas meningkat pada perusahaan besar, maka praktik manajemen laba dapat menjadi lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh komitmen perusahaan besar dalam menjaga reputasi dan menerapkan kontrol, transparansi, serta pengawasan yang lebih ketat, sehingga mengurangi insentif untuk melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki peran aktif dalam memantau perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga semakin besar pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional, maka praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan semakin rendah.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, tahun penelitian yang dipilih hanya 2019-2022 karena keterbatasan waktu, sehingga hanya dapat memperoleh sampel yang terbatas. Selain itu, perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah saja yang dijadikan sampel, serta memfokuskan objek penelitian pada perusahaan sektor barang dan konsumsi. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan mengganti variabel lain yang lebih memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, memilih sektor perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, memperpanjang periode penelitian, dan menggunakan indikator dari model pengukuran alternatif lainnya. Perusahaan diharapkan mampu mencegah dan mengurangi tindakan-tindakan oportunistik serta selalu mengevaluasi segala kebijakan yang diambil untuk masa yang akan datang. Bagi investor, hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengalokasikan modal mereka serta sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT yang memberikan rida-Nya sehingga peneliti mampu bertanggungjawab untuk menyelesaikan penelitian tepat waktu. Tak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada Dosen Akuntansi yang telah berkontribusi dan memberikan ilmunya dalam penyelesaian penelitian ini serta orang tua, keluarga, dan teman-teman terdekat yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangatnya untuk peneliti hingga dapat memperoleh dan meraih gelar sarjana. Semoga dalam lindungan Allah SWT dan sehat selalu.

REFERENSI

- [1] C. Felicya and P. Sutrisno, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba," *J. Bisnis dan Akunt.*, vol. 22, no. 1, pp. 129–138, 2020, doi: 10.34208/jba.v22i1.678.
- [2] A. K. Umah and S. Sunarto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2020," *J. Online Insa. Akuntan*, vol. 7, no. 1, p. 75, 2022, doi: 10.51211/joia.v7i1.1737.
- [3] D. Ambarita, A. Tri Utami, and I. Ibrohim, "Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *COMSERVA Indones. J. Community Serv. Dev.*, vol. 2, no. 12, pp. 2919–2928, 2023, doi: 10.59141/comserva.v2i12.698.
- [4] N. Sihombing, E. D. PA, and M. Gowon, "Pengaruh Tax Planning dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2018," *J. Akunt. dan Keuang. Univ. Jambi*, vol. 5, no. 1, pp. 45–58, 2020.
- [5] D. Priantinah, "Perspektif Oportunistik dan Efisien dalam Fenomena Manajemen Laba Earnings," *J. Pendidik. Akunt. Indones.*, vol. XIV, no. 1, pp. 1–12, 2016.
- [6] E. M. Novi Catur Prasetyo, Riana, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba," *MODUS Univ. Atma Jaya Yogyakarta*, vol. 31, pp. 156–171, 2019, doi: 10.47467/reslaj.v4i6.1191.
- [7] A. C. Sufiyati, "Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi," *J. Paradig. Akunt.*, vol. 1, no. 2, p. 124, 2019, doi: 10.24912/jpa.v1i2.4673.
- [8] F. Achyani and S. Lestari, "Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)," *Ris. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 77–88, 2019, doi: 10.23917/reaksi.v4i1.8063.
- [9] W. R. Scott, *Financial Accounting Theory*. 2015. doi: 10.1201/b16379.
- [10] M. Wareza, "Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana," CNBC Indonesia. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>
- [11] R. Wibowo and A. Ghivary, "Ada Fraud (Audit BPK) Tragedi Indofarma Masuk Jurang Kepailitan," Law-Justice.co. [Online]. Available: <https://www.law-justice.co/artikel/166928/ada-fraud-audit-bpk-tragedi-indofarma-masuk-jurang-kepailitan/>
- [12] S. P. Muhammad, R. N. Mohamad, and A. Wiwin, "Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas dan Ukuran

- Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016),” vol. 5, no. September, pp. 188–194, 2018.
- [13] F. N. Latief, A. Nurwanah, and M. Arif, “Analisis Perencanaan Pajak (Tax Planning) Sebagai Upaya Penghematan Pajak Penghasilan Pada PT. Pelindo SBU Pelayanan Kapal,” *Cent. Econ. Students J.*, vol. 5, no. 2, pp. 139–147, 2022, doi: 10.56750/csej.v5i2.387.
- [14] D. Kieso, Donal E, *Akuntansi Intermediate Edisi 12*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- [15] W. Setyawan and S. Wulandari, “Pengaruh Perencanaan Pajak , Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (The Effect of Tax Planning , Deferred Tax Expenses , and Profitability on Earning Manajemen),” *Ekomabis J. Ekon. Manaj. Bisnis*, vol. 2, no. 02, pp. 169–178, 2021.
- [16] L. M. Baradja and V. S. Yuswar Zainul Basri, “Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba,” *J. Akunt. Trisakti*, vol. 4 Nomor 2, pp. 191–206, 2019, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- [17] C. C. Jesika, “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba,” *J. Akunt. dan Audit.*, vol. 1, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [18] S. M. Helmi, A. Kurniadi, M. K. Anam, and S. Nurfiza, “Pengaruh Profitabilitas dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Akunt. Tri*, vol. 0832, pp. 51–68, 2023, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v10i1.15496>
- [19] S. O. W. Kurnia Cahya Lestari, “Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba (studi kasus pada bank yang terdaftar di bei tahun 2016- 2018),” *JAA J. Akad. Akunt.*, no. April, 2019.
- [20] R. S. Bagaskara, K. H. Titisari, and R. R. Dewi, “Pengaruh profitabilitas , leverage , ukuran perusahaan dan kepemilikan managerial terhadap nilai perusahaan The effect of profitability , leverage , firm size and managerial ownership on firm value,” vol. 23, no. 1, pp. 29–38, 2021.
- [21] N. A. Sari and Y. Susilowati, “Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba,” *J. Ilm. Aset*, vol. 23, no. 1, pp. 43–52, 2021, doi: 10.37470/1.23.1.176.
- [22] N. A. Adyastuti and M. Khafid, “Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating,” *Own. Ris. J. Akunt.*, vol. 6, no. April, pp. 2071–2084, 2022.
- [23] J. C. Wowor, J. Morasa, S. Rondonuwu, J. Clarentia Johana Wowor, F. Ekonomi dan Bisnis, and J. Akuntansi, “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry Di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 9, no. 1, pp. 589–599, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/32400>
- [24] W. Hardiyanti, A. Kartika, and S. Sudarsi, “Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur,” *Own. Ris. J. Akunt.*, vol. 6, no. 4, pp. 4071–4082, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i4.1035.
- [25] E. Syofyan, *Good Corporate Governance (GCG)*, Dr. Hayat,. Unisma Press, 2021.
- [26] V. S. E. Janrosl, “Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI,” *Own. Ris. J. Akunt.*, vol. 3, pp. 226–238, 2019.
- [27] R. Reynard and C. M. Firdausy, “Pengaruh Kualitas Auditor dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 5, no. 6. p. 568, 2021. doi: 10.24912/jmbk.v5i6.14948.
- [28] P. A. Putri, “Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016),” *J. Ilm. Mhs. FEB*, vol. 6, no. 1, pp. 1–23, 2016, [Online]. Available: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4497>
- [29] H. H. Rivian Dwi Aghnitama, Alhiqui Raya Aufa, “Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Indeks Investor33 Di BEI,” *J. Akunt. dan Manaj.*, vol. 18, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.36406/jam.v18i02.392>
- [30] A. Baihaqi, “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumater,” *Semin. Nas. MULTIDISIPLIN ILMU Kolaborasi Multidisiplin Ilmu Untuk Bangkit Lebih Kuat di Era Merdeka Belajar*, vol. 3, no. 1, pp. 309–326, 2022.
- [31] A. Annabella and L. Susanto, “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Multiparadigma Akunt.*, vol. IV, pp. 414–423, 2022.
- [32] E. N. Yuyetta and W. Anindya, “Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 9, no. Nomor 3, pp. 1–14, 2020.
- [33] I. D. Putri and Kadarusman, “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran

- Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” vol. 3, no. 3, pp. 1–7, 2021.
- [34] Hendi and Kitty, “Faktor Determinan Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi)*, vol. 6, no. 1, p. 595, 2022.
- [35] K. M. Nalarreason, “Pengaruh Leverage, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.” Universitas Brawijaya, Malang, 2019.
- [36] M. R. B. Kencana, “Kemenperin Catat Industri Makanan dan Minuman Tumbuh 3,57 Persen di Kuartal III 2022,” *liputan6.com*. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5123613/kemenperin-catat-industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-357-persen-di-kuartal-iii-2022>
- [37] N. S. Gayatri and I. W. P. Wirasedana, “The Influence of Tax Planning, Company Size, and Cash Holding on Earnings Management in the Infrastructure, Utilities and Transportation Sectors,” *Am. J. Humanit. Soc. Sci. Res.*, no. 5, pp. 261–267, 2021.
- [38] B. T. Aljana and A. Purwanto, “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 6, no. 3, pp. 207–221, 2017.
- [39] M. Fathorossi, D. Cahyono, and G. A. Nuha, “Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba,” *Budg. J. Business, Manag. Account.*, vol. 2, no. 1, pp. 208–219, 2020, doi: 10.31539/budgeting.v2i1.1231.
- [40] A. S. Putri, “Pengaruh Good Corporate Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan,” *J. TECHNOBIZ*, vol. 3, no. 2, pp. 15–20, 2020.
- [41] D. Ambarita and A. T. Utami, “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” vol. 2, no. 12, pp. 2919–2928, 2023, doi: 10.59141/comserva.v2i12.698.
- [42] A. Khairiyah and V. Herawaty, “Pengaruh Tax Planning, Kinerja Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Real Earnings Management Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq 45 Tahun 2016 – 2018),” *Pros. Semin. Nas. Pakar*, pp. 1–8, 2020, doi: 10.25105/pakar.v0i0.6839.
- [43] E. Setiawati and N. N. Ifgayani, “Pengaruh Kualitas Audit, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Ukuran Perusahaan,” *J. Akunt. multiparadigma*, vol. 6, no. 2, p. 86, 2021.
- [44] Hendi and Erika, “Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI),” *Own. Ris. J. Akunt.*, vol. 6, no. 1, pp. 872–884, 2022.
- [45] A. Fitri, I. Muda, and Badaruddin, “The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange in the Period of 2012-2016,” *Int. J. Res. Rev.*, vol. 10, no. 2, pp. 730–741, 2023, doi: 10.52403/ijrr.20230289.
- [46] H. S. Sulisty, *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Cetakan II. Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- [47] E. Cornelia and W. Adi, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Free Cash Flow Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2019,” *Kaji. Ekon. dan Kebijak. Publik*, vol. 7, no. 1, p. 178, 2022.
- [48] A. S. Pratiwi and Nofryanti, “Pengaruh Komite Audit, Investment Opportunity Set, dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan,” *Pros. Semin. Ilm. Akunt.*, vol. 1, no. 1, pp. 475–486, 2021, [Online]. Available: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKS/article/view/19028/9776>
- [49] P. Acharysya and M. Rani, “Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan,” *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, vol. 18, no. No.2. Jurnal Ilmu Akuntansi, p. 123, 2020.
- [50] L. Liana, “Mra Dengan Spss,” *J. Teknol. Inf. Din.*, vol. XIV, no. 2, pp. 90–97, 2009.
- [51] V. Talasania and Nelvirita, “Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan,” *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 5, no. 153, pp. 1690–1702, 2023.
- [52] M. Ita, R. Fitrius, and F. Odiatma, “Pengaruh Free Cash Flow, Leverage Ratio, Profitability Ratio and Asimetris Informasi terhadap Manajemen Laba,” *A Res. J. Islam. Econ.*, vol. 6, no. 2, pp. 152–168, 2020.
- [53] R. Widyaningrum, D. Amboningtyas, and A. Fathoni, “The Effect Of Free Cash Flow. Profitability, And Leverage To Earnings Management With Good Corporate Governance As A Moderating Variable,” *J. Manage.*, vol. 4, no. 4, pp. 76–89, 2018.
- [54] I. Adiraya and N. Sayidah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay,” *J. Anal. Akunt. dan Perpajak.*, vol. 2, no. No.2, pp. 99–109, 2018, doi: 10.32795/hak.v3i1.2285.
- [55] V. W. Sujarweni, *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Umum*. Yogyakarta: Global Media Informasi, 2008.
- [56] T. Panca Ayu Prihatiningsih, “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap

- Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia),” *Univ. Brawijaya, Malang, Indones.*, pp. 1–20, 2019, [Online]. Available: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5717>
- [57] Y. S. Rioni and Junawan, “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *J. Akunt. Bisnis Publik*, vol. 11, no. 2, pp. 116–126, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/3928>
- [58] A. Eksandy and Riski Ulan Sari, “Faktor – Faktor Fundamental Dan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memengaruhi Manajemen Laba,” *“LAWSUIT” J. Perpajak.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–15, 2023, doi: 10.30656/lawsuit.v2i1.5710.
- [59] S. A. Ningsih, “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba,” p. 39, 2019.
- [60] L. Y. N. Farida and R. K. A. Kusumadewi, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 3, pp. 1–12, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [61] A. Utami, S. N. Azizah, A. Fitriati, and B. C. Pratama, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019),” *Ratio Reviu Akunt. Kontemporer Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 63–72, 2021, doi: 10.30595/ratio.v2i2.10373.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.